



AGAMA SEBAGAI *MODALITY* DALAM MELAKUKAN TERAPEUTIK JIWA

Sabari

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
sabarisambas99@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe religion which can be a modality in providing a therapeutic effect on one's soul. The result of this research is that religion as modality is a communication process in doing therapeutics to the soul. Religion is seen as a therapy in overcoming mental problems. The existence of a practiced religion is a form of spiritual surrender which ultimately affects mental health and has an effect on physical health. This significant relationship becomes the foundation of strength for every soul that religion will affect every line of life.

Keywords: *Religion; Modality; Soul Therapeutic*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan agama yang dapat menjadi *modality* dalam memberikan efek terapeutik bagi jiwa seseorang. Adapun hasil dari penelitian ini adalah agama sebagai *modality* adalah proses komunikasi dalam melakukan terapeutik pada jiwa. Agama dipandang sebagai suatu terapi dalam mengatasi masalah jiwa. Keberadaan agama yang dianut merupakan bentuk kepasrahan jiwa yang pada akhirnya mempengaruhi kesehatan jiwa dan berefek kepada kesehatan fisik. Hubungan yang signifikan tersebut menjadi landasan kekuatan bagi setiap jiwa bahwa agama akan mempengaruhi setiap lini kehidupan.

Kata Kunci: *Agama; Modality; Terapeutik Jiwa*

PENDAHULUAN

Agama merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Di Indonesia keberagaman agama menjadi salah satu keunikan dan keunggulan dibanding dengan negara-negara yang lain. Agama menjadi peletak dasar dari berkembangnya bangsa Indonesia, sehingga para pencetus bangsa yang pertama meletakkan dasar pancasila yakni sila yang pertama dengan

menitikberatkan pada penganut agama-agama. Maka selayaknya bangsa ini dikatakan sebagai bangsa yang beragama dan dapat menjadi bangsa yang besar dengan toleransi di dalamnya.

Agama tidak hanya menjadi benteng setiap individu dalam melakukan sesuatu, namun juga bermanfaat untuk terapi dalam setiap jiwa manusia. Namun sayang, pemanfaatan agama yang dijadikan sebagai sebuah kegiatan yang dapat memberikan terapi bagi jiwa masih belum optimal untuk diterapkan. Permasalahan tersebut bukanlah datang begitu saja, sebab banyak faktor yang melatarbelakanginya. Adapun faktor yang utama adalah tidak optimalnya individu dalam beragama.

Kurang maksimalnya seseorang dalam beragama juga berakibat kepada kurang bermanfaatnya agama bagi dirinya sendiri. Misalnya, dalam agama Islam ketentraman jiwa akan terasa apabila ibadah dapat dilaksanakan secara maksimal. Jiwa yang tidak merasa aman dan nyaman dalam menjalani aktivitas merupakan gejala bahwa kurang maksimalnya seseorang dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang yang beragama, sehingga mempengaruhi atau berefek kepada aktivitas hari-harinya.

Pembuktian lain berkaitan dengan problema yang terjadi di masyarakat yakni semakin berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap peran agama dalam kesehatan jiwa. Masyarakat saat ini telah beralih pola pikir dalam menyelesaikan problema yang berkaitan dengan gangguan jiwa. Saat ini masyarakat lebih mengutamakan media dari pada peran agama, sehingga segala sesuatu yang menyangkut kesehatan mental atau jiwa selalu dirujuk kepada persoalan medis. Agama sebetulnya juga memberikan solusi-solusi yang berkaitan dengan kemunculan-kemunculan penyakit atau gangguan-gangguan pada jiwa. Namun memang yang paling baik yakni agama dan medis disanding, sehingga sama-sama saling mendukung dalam berusaha menyembuhkan masalah yang dimunculkan dari jiwa seseorang.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, inilah yang cukup menarik dibahas. Sebab kepercayaan terhadap agama semakin hari semakin melemah. Padahal agama telah memberikan solusi dalam segala aktivitas religius itu, jika dilakukan dengan cara maksimal akan memberikan kebermanfaatan yang dapat menguntungkan bagi individu yang menerapkannya. Oleh sebab itu, maka penelitian ini sangat penting untuk dilanjutkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, Paradigma konstruktivis merupakan salah satu cara pandang pada penelitian kualitatif terhadap sebuah fenomena dari sudut pandang objektivitas dalam menemukan sebuah realitas atau ilmu pengetahuan. Individu-individu berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja.

Penelitian ini tidak melihat jumlah sampling yang digunakan dalam pengambilan data, akan tetapi mengarah kepada kedalaman data yang diperoleh untuk dapat menjelaskan fenomena yang diteliti. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pada penelitian kualitatif lebih ditekankan pada kedalaman (kualitas) data bukan pada banyaknya (kuantitas) data.

Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menggambarkan detail khusus dari suatu keadaan, situasi sosial, atau hubungan sosial dengan

menggunakan kata-kata serta menyajikan persoalan, klasifikasi jenis, atau garis besar untuk menjawab pertanyaan seperti apa, kapan, siapa dimana dan bagaimana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama adalah sesuatu yang paling penting dalam kehidupan setiap manusia. Mengingat fungsi agama dapat menyeimbangkan kehidupan manusia. Agama memiliki multi fungsi yang dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi orang yang beragama. Agama yang dimanfaatkan dalam setiap lini kehidupan akan memberikan kebermanfaatan yang baik pula untuk kesejahteraan hidup seseorang. Oleh sebab itu, kebermanfaatan agama harus dapat dimaksimalkan untuk di dapatkan oleh setiap manusia, agar seseorang selalu dalam ketenangan dan kenyamanan dalam melaksanakan sesuatu. Agama tidak saja menjadi rem kendali dalam melakukan yang dapat merugikan orang lain, namun juga dapat membuat seseorang menjadi orang yang selalu bernilai dalam setiap pergaulannya. Ada beberapa pembahasan yang perlu dipahami agar agama dapat dimaknai secara rinci dalam memberikan fungsi terapeutik kepada jiwa seseorang, adapun pembahasan yang rincinya sebagai berikut:

Sejarah Perkembangan Terapeutik Jiwa

Perkembangan pemahaman manusia berkaitan dengan penyebab munculnya gangguan jiwa semakin meningkat, sehingga pencegahannya pun harus mengikuti perkembangan dari penyebab munculnya gangguan jiwa tersebut. Oleh sebab itu, upaya penyembuhan yang dilakukan juga harus progresif.

Melihat dari awal kemunculnya, pada abad ke-15 muncul analogi yang mengatakan bahwa penyebab munculnya gangguan jiwa disebabkan oleh adanya guna-guna atau gangguan setan yang biasa berasal dari roh jahat. Pada periode yang disebut sebagai era demonologis itu upaya terapeutik dilakukan dengan mengusahakan agar gangguna dari roh jahat yang mengganggu jiwa manusia meninggalkan tubuh pasien, adapun penanganan yang dilakukan yakni dengan membacakan mantra, mengeluarkan darah dari tubuh pasien bahkan melubangi batok kepala. Berdasarkan dari pendapat Colp tentang teknik terapeutik yang dilakukan kepada orang-orang yang mengalami gangguan jiwa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cara penanganan yang dilakukan adalah dengan cara spiritual.

Memasuki abad ke-20 perkembangan yang berkaitan dengan pemahaman tentang kepercayaan terhadap spiritual memunculkan berbagai macam persepsi dari para tokoh atau ahli kesehatan. Pada umumnya agama dipandang sebagai sisi yang sakral dalam ibadah, sehingga jika dikaitkan dengan kesehatan jiwa akan berlawanan dengan fungsi ibadah syar'inya dan dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Misalnya agama yang digunakan sebagai media untuk menjampi-jampi sesuatu yang bertujuan untuk menyembuhkan orang lain, maka akan disebut sebagai sebuah kesyirikan.

Namun berbeda dengan pandangan dari beberapa para pakar kesehatan jiwa yang beraliran atheis, seperti Sigmund Freud, Albert Ellis dll. Pandangannya terhadap agama dapat dilihat dalam beberapa pernyataan, antara lain menurut Sigmund Freud: *"A religious man is: an infantile helplessness, a regression to primary narcissism, a borderline psychosis, a primitive infantile state dan a universal obsessional neurotic.* Sementara itu, menurut Albert Ellis,

pemikiran orang beragama dianggap sebagai: *irrational thinking and emotional disturbance*. (Larson DB, Larson SS, Koenig HG 2000, 5-6).

Mengawali abad ke-20 perkembangan keyakinan agama yang dijadikan sebagai media dalam menterapi jiwa bergeser kepada era fisikalistik. Era tersebut memahami setiap penyakit berasal dari ketidakseimbangan fisik-biologik dan parameter kesakitan pasti disandarkan pada parameter somatik dari pasien. (Larson DB, 2000). Oleh sebab itu, cara dalam penyembuhan terhadap gangguan jiwa mulai difokuskan kepada cara dalam menjaga fisik-biologiknya. Pada era ini juga perkembangan psikofarmakologi semakin maju dan berkembang pesat sampai saat ini. Tidak hanya perkembangan psikofarmakologi, namun diiringi dengan perkembangan yang sangat modern yakni adanya terapi kejang listik (ECT).

Seiring berkembang pesatnya dalam bidang kesehatan berkaitan dengan penyembuhan jiwa khususnya di bidang psikofarmakologik, yang menjadi kendala bahwa tidak semua diagnosis gangguan jiwa dapat disembuhkan. Oleh sebab itu, usaha-usaha dalam meningkatkan hasil yang berkaitan dengan terapi gangguan jiwa terus diupayakan untuk penyempurnaan. Melihat bahwa hanya mengandalkan aspek fisik biologik saja banyak fenomena psikiatrik yang tidak dapat dimaknai.

Karen Horney menjelaskan konsep holistik, yaitu terapi yang menyeluruh dalam penyembuhan gangguan jiwa. Jadi, selain untuk memberikan terapi fisik-biologik, juga dapat diberikan terapi psikologik dan terapi sosial. Mulai memasuki era ini, berkembang berbagai jenis psikoterapi, misalnya seperti psikoanalisis oleh Sigmund Freud, *Existensial Humanistik* oleh Abraham Maslow, *Client Centered* oleh Carl Rogers, Terapi *Gestalt* oleh Fritz Perls, dan sebagainya. (Corey, Gerald, 1997, 46). Semakin berkembangnya teknologi kedokteran saat ini ternyata masih belum mampu untuk menyelesaikan berbagai masalah kesehatan jiwa baik ditinjau dari faktor etiologi maupun faktor terapinya.

Upaya untuk peng-*upgradetan* dalam *problem solving* pada kasus gangguan jiwa terus dilakukan, sehingga ada suatu upaya yang dilakukan pada awal tahun 1980-an terhadap peran budaya spiritual dan keagamaan mulai mendapat perhatian lebih. Sejak dimulai pada tahun 1994 secara resmi WHO memasukkan aspek spiritual sebagai salah satu komponen dalam upaya memperoleh kesehatan jiwa, dan mulai sejak itulah konsep holistik dilengkapi menjadi biopsiko-sosio-spiritual. (Hawari D. 2002).

Peran agama dalam peningkatan kesehatan jiwa merupakan suatu hal yang relatif baru, sehingga akan dapat menunjukkan korelasi antara pemahaman keagamaan, kepatuhan terhadap prinsip keagamaan, serta rutinitas pelaksanaan aktivitas peribadatan dengan terapeutik jiwa.

Representasi Agama Bagi Manusia

Agama yang diiringi dengan sikap konsekuen mencirikan seseorang memiliki keterikatan pikiran dan emosi di dalamnya. Ada tiga bentuk yang utama terkait dengan keberagamaan menurut pandangan Islam, di antaranya: Iman, Islam, dan pengalaman agama yang benar dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari atau biasa disebut dengan istilah Ihsan. (Hawari D. 2002). Adapun menurut Lubis bahwa orang yang beriman akan cenderung berperilaku lebih baik sebab apa yang dikerjakan didasari oleh kerelaan, dan mempunyai

tujuan demi kemuliaan Tuhan. (Lubis D.B., 2002). Lebih lanjut Lubis menjelaskan terkait dengan agama, agama menurutnya mempunyai makna yang sangat urgen bagi manusia sebab iman dapat bertujuan sebagai penghibur dikala duka, menjadi sumber kekuatan batin jika mendapatkan kesulitan, sebagai pemicu semangat dan harapan yang disebabkan doa yang dipanjatkan, memberikan rasa aman sebab merasa selalu berada di dalam lindungan-Nya, menghindarkan rasa takut yang sebab selalu merasa diawasi-Nya, dan terjaga di dalam kemuliaan moral dan berperilaku baik terhadap lingkungan sekitar sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Peran Agama Sebagai Terapeutik Jiwa

Dimensi yang primer dalam beragama ialah iman atau kepercayaan kepada keberadaan Tuhan dan sifat-sifatnya, diantaranya maha pemurah, maha penyayang, maha pengasih, maha pengampun, dan sebagainya. Berdasarkan dari pemaparan tersebut bahwa orang yang merasa dirinya dekat dengan Tuhannya maka akan muncul rasa ketenangan dan keamanan, yakni merupakan salah satu ciri kesehatan mental.

Peran agama yang bertujuan memberikan efek terapeutik terhadap jiwa dijelaskan oleh Abernethy yang menurutnya ada beberapa mekanisme keagamaan dalam memberikan pengaruh dalam segi kesehatan manusia, di antaranya: a. mengatur pola hidup individu dengan kebiasaan hidup sehat. b. memperbaiki persepsi ke arah positif. c. memiliki cara penyelesaian masalah yang spesifik. d. mengembangkan emosi positif. e. mendorong kepada kondisi yang lebih sehat. (Abernethy AD 2000, 11-12).

Sedangkan menurut Culliford, orang yang memiliki komitmen beragama yang tinggi akan dapat meningkatkan kualitas ketahanan mentalnya karena memiliki *self control, self esteem & confidence* yang tinggi. (Culliford L, 2002, 249). Selain itu, Dervic juga memberikan pernyataan dalam penelitiannya bahwa seseorang yang memiliki skor religiusitas tinggi ternyata menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi, dan sebaliknya skor agresivitas dan impulsivitasnya rendah. (Dervic K., dkk 2004, 2303). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka hubungan orang yang beragama dengan perilaku atau kondisi kesehatan seseorang sangat berkaitan. Kesehatan mental erat kaitannya dengan kuatnya seseorang beragama, sehingga agama sangat berperan sekali dalam memberikan efek terapi kepada jiwa.

Peran Agama dalam Membentuk Perilaku Sosial

Biasanya setiap para penganut agama senantiasa melakukan kegiatan ritual ibadahnya atau kegiatan sosialnya secara berjamaah. Kegiatan berjamaah yang dilakukan biasanya senantiasa terlaksana secara berulang-ulang, oleh sebab itu muncullah suatu penyebab yang menimbulkan rasa kebersamaan yang tinggi dan semakin meningkatnya solidaritas antarjamaah. Abernethy mengungkapkan bahwa setiap orang yang memiliki komitmen beragama yang tinggi selalu akan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi pula sesuai dengan kadar beragamanya. (Abernethy AD 2000, 15). Dervic juga menjelaskan bahwa setiap orang dengan komitmen beragama yang tinggi dapat diharapkan memiliki moralitas yang terpuji pula sesuai dengan kadar keberagamaannya. (Dervic K., dkk 2004).

Lanjutnya Kendler dalam penelitiannya mendapati orang-orang yang memiliki komitmen beragamanya yang tinggi berbanding lurus dengan ketaatannya terhadap norma sosial yang tinggi pula, sehingga terdapat hubungan (korelasi) yang negatif dan signifikan antara skor atau nilai religiusitas dan nilai perilaku antisosial. (Kendler KS., dkk 2003, 503). Culliford juga menjelaskan bahwa setiap orang yang tingkat religiusitasnya yang tinggi maka kualitas hidupnya diharapkan juga akan tinggi. (Culliford L, 2002, 61). Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka kualitas yang berkaitan dengan religiusitas akan berbanding lurus dengan tingkat kualitas dalam melakukan hubungan sosial antar umat beragama. Selanjutnya Dervic menyatakan bahwa dalam penelitiannya terlihat bukti bahwa seseorang dengan nilai religiusitas yang tinggi, pada umumnya dapat membina keharmonisan di dalam keluarga, dan pada umumnya dapat memberikan pembinaan terkait hubungan yang baik di antara keluarga.

Peran Agama dalam Menjaga Kondisi Biologik

Perubahan fisik-biologik memunculkan berbagai macam pertanyaan yang mendasar berkaitan dengan peran keagamaan. Berkaitan tentang pertanyaan tersebut itu dituntut oleh para pakar yang berorientasi fisikalistik. Berkaitan dengan fenomena tersebut, banyak para peneliti yang mengungkap masalah itu. Misalnya penelitian dari Emoto, yang memberikan bukti bahwa dengan perkataan yang baik dan halus sebagaimana perkataan orang yang sedang berdoa dapat mengubah partikel air menjadi kristal *heksagonal* yang indah, dan selanjutnya bermanfaat dalam upaya kesehatan secara umum. Namun begitu juga sebaliknya, dengan perkataan yang kasar seperti hinaan atau cemoohan akan menyebabkan kristal-kristal air menjadi tidak baik pula. (Emoto, Masaru 2006, 75).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Emoto tersebut, maka dapat diketahui bahwa ada sebuah kaitan antara potensi internal manusia dengan kondisi eksternal yang berada di alam semesta. Menurut Ramachandran fenomena tersebut disebut sebagai *God Spot* atau suatu potensi internal yang diduga berada pada *lobus frontalis*. (Hawari D. 2002). Adapun posisi *God Spot* sebagaimana yang terdapat dalam penelitian Borg yakni melalui pencitraan otak menggunakan PET (*Positron Emission Tomography-Radio ligand*) yang digunakan untuk mengukur kepadatan reseptor 5HT1A yang diduga berperan dalam pengendalian perilaku manusia. Berdasarkan hasil dari penelitian di atas dapat dimaknai bahwa seseorang yang memiliki skor atau nilai religiusitas atau spiritualitas yang tinggi ternyata kepadatan reseptor 5HT1A seseorang rendah di *regio nukleus raphe dorsalis*, *hippokampus*, dan *neokorteks*. Hasil tersebut dapat diduga dapat bertanggung jawab atas perilaku tenang pada orang dengan komitmen agama yang tinggi.

Penelitian lain berkaitan dengan kaitan antara sholat tahajut dengan kesehatan telah dilakukan oleh Sholeh. Sholeh mendapatkan kesimpulan dalam penelitiannya berkaitan dengan korelasi perilaku tersebut, menurutnya seseorang yang melaksanakan sholat tahajut secara rutin, setelah 4 minggu akan menunjukkan peningkatan kadar limfosit dan kadar imunoglobulin, dan terus meningkat sampai minggu ke delapan. Meningkatnya kadar limfosit dan imunoglobulin mendeskripsikan semakin tingginya daya tahan tubuh secara imunologik. (Sholeh M. 2000).

Selain penelitian yang dilakukan oleh Sholeh, penelitian berikutnya yang juga berkaitan dengan tingginya spiritual keagamaan atau tingginya tingkat religiusitas berkaitan dengan kesehatan jiwa seseorang, kemudian dilakukan oleh Zainullah berkaitan dengan pengaruh puasa Ramadhan terhadap kesehatan. Penelitian dilakukan kepada para santri suatu pondok pesantren. Penelitiannya dilakukan sekitar 3 minggu sebelum Ramadhan sampai dengan puasa hari ke-26. Penilaian terhadap substansi imunologik diambil pada hari-21 sebagai kontrol (tidak puasa). Hari +5, +16 dan +26 sebagai kelompok perlakuan. Walaupun pada awal puasa hari +5 sebagian menunjukkan adanya stres, yang tergambar dengan meningkatnya kadar kortisol, setelah hari +16 dan +26 seluruh kelompok sudah menunjukkan respons imunologik yang sama yaitu ditandai dengan meningkatnya kadar limfosit, yang dapat diartikan meningkatnya daya tahan imunologik.

Qalaji telah berhasil memperkuat kebenaran berkaitan dengan kaitan religiusitas dengan kesehatan, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut: "Terjemahnya: dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (Q.S. Al-Isra' [17]: 82).

Melalui penelitiannya dengan menggunakan peralatan elektromedik secara komputerisasi. Bahwasanya orang-orang yang mendengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an, baik seseorang yang paham maupun yang tidak paham bahasa Arab akan mengalami penurunan intensitas tegangan ototnya. Lebih nyata secara bermakna bila dibandingkan dengan bila mendengarkan bacaan non quraniyah dengan cara yang sama, sedangkan tegangan otot dikendalikan oleh susunan syaraf pusat. Dari informasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hanya dengan mendengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dibacakan sudah dapat menyebabkan timbulnya ketenangan hati. (Albar BS. 1992).

Peran Agama dalam Menjaga Kondisi Klinis Pasien

Peran agama dalam menjaga kesehatan masyarakat merupakan impian setiap manusia. Hal tersebut juga yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat umum, sehingga harapan akan manfaat yang didapatkan secara langsung dalam aktivitas keagamaan dapat berefek kepada kondisi klinis atau kesehatan seseorang. Melihat dari beberapa hasil penelitian kesehatan, baik secara umum maupun secara khusus untuk penyakit tertentu disebutkan oleh beberapa para ahli di antaranya terkait tentang suatu penyakit yakni depresi. Terdapat sebuah bukti bahwa ada korelasi yang negatif antara tingkat religiusitas dengan nilai depresi. (Dervic K., dkk 2004).

Selain berkaitan dengan kasus di atas, juga terdapat pada kasus yang lain yang berkaitan dengan kesehatan kardiovaskuler, ada beberapa pernyataan dan hasil penelitian, sebagaimana diungkapkan oleh Larson yang mendapati bukti bahwa pasien dengan komitmen agama tinggi yang mengalami transplantasi jantung dalam observasi selama satu tahun, dari hasil pengamatan tersebut menunjukkan *survival rate* nya lebih tinggi dibanding dengan orang yang tidak memiliki komitmen agama. (Larson DB., 2000). Selanjutnya Fathoni juga juga memberikan pernyataan berdasarkan hasil dari penelitiannya bahwa orang dengan komitmen agama yang tinggi kadar CRP (*C Reactive Protein*) rendah sehingga berperan

terhadap pencegahan terjadinya serangan penyakit jantung koroner. Selain itu juga rendahnya CRP dan IL-6 dapat digunakan sebagai prediktor bainya prognosis pasien infark miokard. (Fathoni M. 2006).

Menurut Akbar di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peran doa terhadap penyembuhan pasca operasi BPH (*Benign Prostat Hypertrophy*), ia mendapatkan bukti bahwa peningkatan pemahaman agama dan doa dapat membantu menekan intensitas depresi pada pasien. (Akbar ZO, Fanani M. 2006). Selanjutnya Jalaluddin juga mengungkapkan hasil penelitiannya yakni pasien BPH yang mendapatkan ceramah agama dan bimbingan doa menunjukkan nilai ansietas yang secara signifikan lebih rendah dibanding dengan seseorang yang tidak mendapatkan bimbingan keagamaan, sehingga seseorang menyarankan perlunya peran bantuan rohaniawan dalam mempersiapkan pasien dengan BPH yang menghadapi operasi.

Adapun tindakan yang irrasional seperti tindakan bunuh diri telah dikaji oleh Van Ness, menurutnya bahwa ternyata terdapat hubungan negatif antara komitmen agama dengan tindakan bunuh diri. (Van Ness PH., Larson DB. 2002, 97). Peneliti tersebut juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Puchalski yang menyarankan untuk menggunakan terapi spiritual termasuk agama untuk menekan perilaku bunuh diri. Adapun fokus yang berbeda namun masih satu persoalan yakni berkaitan dengan keefektifan terapi ruqyah telah di kaji secara empiris oleh Ambarwati yang hasil penelitiannya membuat kesimpulan bahwa ternyata bagi pasien yang diagnosis berbagai jenis *Skizofrenia*, *Retardasi* mental tidak memberikan respon yang bermakna. (Ambarwati WN, Indro Nugroho IGB, Fanani M. 2006).

Berdasarkan dari penjelasan di atas berkaitan dengan keterkaitan agama dengan kesehatan mental maka signifikan korelasinya, sehingga agama juga merupakan asupan gizi dalam menjaga kesehatan mental. Beberapa para peneliti yang telah memaparkan hasil dari penelitian menunjukkan akan penting agama dalam memenuhi kebutuhan kesehatan jiwa seseorang.

PENUTUP

Setelah melakukan kajian terhadap agama sebagai *modality* dalam melakukan terapeutik jiwa, dapat diambil kesimpulan bahwa agama sebagai *modality* adalah proses komunikasi dalam melakukan terapeutik pada jiwa. Agama dipandang sebagai suatu terapi dalam mengatasi masalah jiwa. Keberadaan agama yang dianut merupakan bentuk kepasrahan jiwa yang pada akhirnya mempengaruhi kesehatan jiwa dan berefek kepada kesehatan fisik. Hubungan yang signifikan tersebut menjadi landasan kekuatan bagi setiap jiwa bahwa agama akan mempengaruhi setiap lini kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abernethy AD. 2000. *"Psychoneuroimmunology, Spirituality and Medicine" Spirituality & Medicine Connection.*
- Akbar ZO, Fanani M. Keefektifan Jenis Konseling Keagamaan terhadap Penurunan Intensitas Depresi pada Pasien Pra dan Pasca Operasi Hipertrofi Prostat. *"Konferensi Nasional I Kesehatan Jiwa Islami"* Surakarta 1-2 Juli 2006
- Albar BS. 1992. *"Qurano Therapy"* Disampaikan di *Kongres Nasional II IDAJI*. Yogyakarta, Juli 8-11 1992
- Ambarwati WN, Indro Nugroho IGB, Fanani M. 2006. Keefektifan Ruqyah sebagai Terapi Tambahan Pasien Gangguan Jiwa. *"Konferensi Nasional I Kesehatan Jiwa Islami"* 1-2 Juli 2006 di Surakarta
- Corey, Gerald. 1997. *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*, Terjemahan E Koeswara. Bandung : Refika Aditama.
- Dervic K., Oquendo MA., Grunebaum MF., Ellis S., Burke AK. Mann JJ. 2004. "Religious Affiliation and Suicide Attempt" *Am J Psychiatry*
- Emoto, Masaru. 2006. *"The True Power of Water"* Bandung : MQ Publishing
- Fathoni M. 2006. *Role of Ibadah Value on Cardiovascular Disease*. Disampaikan pada "Konferensi Nasional I Kesehatan Jiwa Islami" Tgl 1-2 Juli 2006 di Surakarta
- Hawari D. 2002. *"Dimensi Religi dalam praktik Psikiatri dan Psikologi"* Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jalaluddin, Fanani M. 2006. Keefektifan Jenis Konseling Keagamaan terhadap penurunan intensitas Kecemasan pada pasien pra dan pasca operasi Hipertrofi Prostat. *"Konferensi Nasional I Kesehatan Jiwa Islami"* Surakarta 1-2 Juli 2006
- Kendler KS., Liu XQ., Gardner CO., McCulloigh ME., Larson D., Prescott CA. 2003 . "Dimension of Religiosity and Their Relationship to Lifetime Psychiatric and Substance Use Disorders" *Am J Psychiatry*
- Larson DB., Larson SS., Koenig HG. 2000. "Religious Commitment and Serious Illness" *Psychiatric Times XVII*
- Lubis D.B., 2002. "Iman dan Ilusi" *Kuliah Bulan Ramadhan di Bag Psikiatri FK UI.*
- Sholeh M. 2000. Pengaruh salat tahajjud terhadap peningkatan perubahan respon ketahanan tubuh imunologik . Disampaikan dalam *"Komferensi Nasional I Patobiologi"* pada tanggal 10-13 Nopember di Surabaya

Van Ness PH., Larson DB. Religion, 2002. Senescnce, and Mental Health The End of Life Is Not the End of Hope" *Am J Geriatry* 10